

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian tertentu kepada seseorang atau kelompok orang, sedangkan guru sebagai pendidik adalah seseorang yang berjasa terhadap masyarakat dan negara.¹ Dari pengertian tersebut dapat dilihat bahwa seorang guru bukan hanya sebatas pada seseorang yang secara langsung bisa melakukan interaksi dengan murid atau yang biasa disebut guru di sekolah, dan memandang bahwa semua orang bisa menjadi guru apabila orang tersebut pernah memberikan suatu ilmu baik sedikit maupun banyak kepada orang atau kelompok lain.

Menurut Zakiyah Darajat dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam*, guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terikul dipundak orang tua.²

Seorang guru adalah pendidik yang profesional maksudnya adalah menjadi seorang guru harus memiliki pengetahuan yang luas, sikap yang baik, dan bisa dijadikan contoh oleh anak didiknya dan menjadi orang tua yang baik bagi siswa. Dengan adanya pendidik yang profesional maka diharapkan bisa menciptakan hasil yang baik sesuai dengan apa yang diinginkan oleh masyarakat.

Menurut Muhaimin dkk, dalam bukunya *Strategi Belajar Mengajar*, siapapun dapat menjadi pendidik ajaran Islam, asalkan dia mempunyai pengetahuan, kemampuan, mampu mengimplisitkan nilai relevan (dalam pengetahuan itu), sebagai

¹ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Islam*

² Zakiyah Darajat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*

penganut agama yang patut dicontoh dalam agama yang diajarkan, dan bersedia menularkan pengetahuan agama serta nilainya kepada orang lain.³

Dari pendapat Muhaimin di atas dapat disimpulkan bahwa siapapun bisa menjadi pendidik ajaran Islam, asalkan orang tersebut memiliki pengetahuan tentang agama Islam dan mengajarkan pengetahuan tersebut kepada orang lain serta mampu untuk mengamalkan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari sehingga bisa dijadikan contoh terhadap apa yang diajarkannya.

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁴

Berdasarkan pengertian tentang guru di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud guru pendidikan agama Islam adalah seseorang yang dengan sadar membimbing anak didik ke arah pencapaian kedewasaan, serta terbentuknya kepribadian anak didik yang Islami sehingga terjalin keseimbangan, kebahagiaan dunia dan akhirat. Seorang guru agama harus mampu membimbing anak didiknya ke arah yang lebih baik.

2. Tugas dan tanggung jawab guru pendidikan agama islam

Tugas-tugas guru menurut Nana Saudih Sukmadinata adalah :

- 1) Guru sebagai pendidik dan pengajar: kedua peran ini tidak bisa dipisahkan. Tugas utama sebagai pendidik adalah untuk membantu dalam proses mendewasakan anak didik, dewasa secara psikologis, sosial dan moral. Dewasa secara psikologis adalah bisa berdiri sendiri tidak bergantung kepada orang lain, juga mampu bertanggung jawab atas perbuatannya. Sedangkan dewasa secara sosial adalah mampu menjalin hubungan sosial dan kerja sama dengan orang lain. Kalau

³ Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), 12

⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002), 75-76.

dewasa secara moral yaitu telah memiliki seperangkat nilai yang ia akui kebenarannya, ia pegang teguh dan mampu berfikir sesuai dengan nilai-nilai yang menjadi pegangannya. Tugas guru sebagai pengajar ialah membantu perkembangan intelektual, afektif dan psikomotor, melalui dengan penyampaian ilmu pengetahuan, pemecahan masalah, latihan-latihan dan ketrampilan guru sebagai pengajar dipandang sebagai ekspert, sebagai ahli dalam bidang ilmu yang diajarkan.

- 2) Guru sebagai pembimbing, selain menjadi pendidik dan pengajar guru juga mempunyai peran sebagai pembimbing. Perkembangan anak tidak selalu mulus dan lancar, adakalanya lambat dan mungkin juga berhenti sama sekali. Dalam situasi seperti itu mereka perlu mendapatkan bimbingan atau bantuan secara penuh.⁵

Sedangkan menurut Muhaimin, tugas Guru Pendidikan Agama Islam adalah :

- 1) Meningkatkan keimanan dan ketakwaannya terhadap Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- 2) Menyalurkan bakat dan minatnya dalam mendalami bidang agama serta mengembangkannya secara optimal, sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat bagi orang lain.
- 3) Memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahannya dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Menangkal dan mencegah pengaruh negatif dari kepercayaan, paham atau budaya lain yang membahayakan dan menghambat pengembangan keyakinan siswa.

⁵ Nana Syaudih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003), 252-254.

- 5) Menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang sesuai dengan ajaran Islam.
- 6) Menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- 7) Mampu memahami, melalui pengetahuan agama Islam secara menyeluruh sesuai dengan daya serap dan keterbatasan waktu yang tersedia.⁶

Dari pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tugas guru PAI sangat kompleks sekali, bukan hanya meningkatkan keimanan dan ketakwaan anak didik kepada Allah SWT tetapi tugas guru PAI juga harus bisa menuntun anak didik untuk bisa mengembangkan potensi yang dimiliki oleh mereka terutama dalam bidang keagamaan dan membimbing anak didik ke arah yang lebih baik sehingga tercapai keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Tanggung jawab guru menurut Cece Wijaya dan Tabrani antara lain:

- 1) Tanggung jawab moral, yakni setiap guru harus memiliki kemampuan, menghayati perilaku, dan etika yang sesuai dengan moral Pancasila dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Tanggung jawab dalam bidang pendidikan di sekolah, yakni setiap guru harus menguasai cara belajar mengajar yang efektif, mampu membuat satuan pelajaran, mampu kurikulum dengan baik, mampu mengajar di kelas, mampu memberikan nasehat, menguasai teknik-teknik pemberian bimbingan dan layanan, mampu membuat dan melaksanakan evaluasi dan lain-lain.
- 3) Tanggung jawab guru dalam bidang kemasyarakatan, yaitu turut serta mensukseskan pembangunan dalam masyarakat, yakni untuk itu guru harus mampu membimbing, mengabdikan dan melayani masyarakat.

⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, 83

4) Tanggung jawab guru dalam bidang keilmuan, yakni guru selaku ilmuwan, bertanggung jawab dan turut serta memajukan ilmu, terutama ilmu yang telah menjadi spesialisasinya, dengan melaksanakan penelitian dan pembangunan.⁷

Tanggung jawab guru dalam membina hubungan dengan masyarakat berarti guru harus dapat berperan menempatkan sekolah sebagai bagian integral dari masyarakat serta sekolah sebagai pembaharu masyarakat. Pendidikan bukan hanya tanggung jawab masyarakat. Untuk itu guru dituntut untuk dapat menumbuhkan partisipasi masyarakat dalam meningkatkan pendidikan dan pengajaran di sekolah. Sebagai bagian dari tugas dan tanggung jawab profesinya, guru harus dapat membina hubungan baik dengan masyarakat dengan meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran baik di sekolah maupun di masyarakat.

Dapat diketahui bahwasanya guru agama dalam proses pendidikan itu tidak hanya mengajarkan bidang studi, tetapi lebih jauh lagi mendidik perkembangan jasmani dan rohani anak, membentuk sikap dan pribadi anak sesuai dengan ajaran Islam. Tugas guru agama sehari-hari di kelas adalah mengatur waktu dalam proses pembelajaran, dan membangkitkan semangat belajar anak dan tugas yang pokok adalah mengajarkan ilmu pengetahuan agama, menanamkan keimanan dalam jiwa anak didik agar anak didik taat dalam menjalankan ajaran agama, serta berbudi pekerti luhur.

B. Tinjauan Tentang Kenakalan Remaja

1. Pengertian Kenakalan Remaja

Adapun pengertian dari kenakalan remaja sendiri akan dijabarkan menurut beberapa ahli sebagai berikut:

Menurut *Syafiyudin Sastrawijaya* kenakalan remaja adalah suatu perbuatan atau tindakan yang mempunyai akibat hukum, apabila dilakukan oleh orang dewasa disebut

⁷ Cece Wijaya, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Rosda Karya., 1992), 19

kejahatan atau pelanggaran. Apabila perbuatan tersebut dilakukan oleh orang yang tidak tergolong anak-anak tetapi belum termasuk dewasa masih dapat di kategorikan sebagai kenakalan remaja.⁸

Kartini Kartono menjelaskan bahwa “*Juvenile Delinquency*” ialah perilaku jahat (*dursila*), atau kejahatan/ kenakalan anak-anak muda; merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.⁹

B. Simanjuntak menjelaskan bahwa “*Juvenile Delinquency*” adalah perbuatan anak-anak yang melanggar norma-norma, baik norma sosial, norma hukum norma kelompok, mengganggu ketentraman masyarakat sehingga yang berwajib melakukan suatu tindakan pengasingan.¹⁰

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa “*Juvenile Delinquency*” adalah perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dan termasuk perbuatan anti sosial atau normatif sehingga apabila melakukannya berhak mendapat hukuman.

2. Jenis-jenis Kenakalan Remaja

Masalah kenakalan merupakan masalah yang menjadi perhatian orang dimana saja, masalah ini semakin dirasakan dan meresahkan masyarakat terutama dilingkungan sekolah.

Jensen membagi kenakalan remaja ini menjadi 4 jenis, yaitu:

⁸ Syafiudin Sastrawijaya, *Beberapa Masalah Tentang Kenakalan Remaja*, (Bandung: Karya Nus antara, 1975), 17

⁹ Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, cetakan kedua, 1991), 11

¹⁰ Bambang Mulyono, *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja Dan Penanggulangannya*, (Kanisius, 1983), 24

- 1) Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, seperti: perkelahian, pemerkosaan, perampokan, pembunuhan dan lain-lain.
- 2) Kenakalan yang menimbulkan korban materi seperti: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain.
- 3) Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain seperti: pelacuran, penyalahgunaan obat dan juga hubungan seks sebelum menikah.
- 4) Kenakalan yang melawan status, misalnya: mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara pergi dari rumah atau membantah perintah orang tua dan sebagainya.¹¹

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja

Kenakalan yang terjadi pada diri remaja pada dasarnya bukan suatu situasi dan kondisi yang tidak berkaitan satu dengan yang lain, melainkan hal itu muncul disebabkan beberapa faktor, baik faktor intern maupun faktor ekstern.

1) Faktor Intern

Faktor intern adalah Faktor yang ada dalam diri anak itu sendiri. Faktor tersebut antara lain:

a) Faktor Usia

Usia remaja adalah usia yang kritis karena pada usia ini seseorang masuk pada keadaan yang tidak mereka rasakan sebelumnya. Karena itu, pada usia ini sering terjadi kenakalan.¹²

b) Kedudukan Anak Dalam Keluarga

Menurut *Romli Atmasasmita*, faktor ini adalah berkaitan dengan perlakuan orang tua terhadap anaknya, apakah ia merupakan anak yang paling dimanja, dibenci atau kurang disenangi.¹³

¹¹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pres, 1991), 200-201

¹² Simanjuntak, *Latar Belakang Kenakalan Remaja*, (Bandung: Alumi, 1983), 49

2) Faktor ekstern

Faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar diri remaja, seperti:

a) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan wadah pembentukan pribadi anggota keluarga terutama untuk anak-anak yang mengalami pertumbuhan fisik dan rohani. Dengan kata lain keluarga adalah lingkungan atau lembaga pendidikan yang pertama, tempat anak-anak pertama kali menerima pendidikan dan bimbingan dari orang tuanya dan anggota keluarga yang lain.¹⁴

Dengan demikian, kedudukan keluarga sangat fundamental dan mempunyai peranan dalam memberi warna dan pengaruh bagi pembentukan kepribadian remaja. Lingkungan keluarga secara potensial dapat membentuk pribadi anak secara lebih bertanggung jawab, tetapi apabila pendidikan dalam keluarga itu gagal, maka akan terbentuk seorang anak yang cenderung melakukan tindakan kenakalan dalam masyarakat dan senang menjurus pada tindakan kejahatan dan kriminal.

Pada dasarnya penyebab kenakalan remaja bersifat kompleks, terutama yang berasal dari keluarga. Akan tetapi bilamana peran keluarga yang terkait dengan kenakalan remaja ditelaah lebih lanjut, maka akan dijumpai penyebab yang menonjol yaitu kurangnya pendidikan agama dalam keluarga.

Berhubungan dengan hal ini *Zakiah Deradjat* menjelaskan bahwa:

Yang dimaksud pendidikan agama bukanlah pelajaran agama yang diberikan oleh guru dengan sengaja dan teratur akan tetapi yang terpenting adalah penanaman atau pematapan jiwa agama yang dimulai dari rumah tangga sejak anak masih kecil dan membiasakan anak kepada sifat-sifat dan kebiasaan yang baik yang sesuai dengan ajaran agama, yang dibentuk sejak si anak lahir, akan menjadi landasan pokok dalam pembentukan kepribadian si anak. Apabila kepribadiannya dipenuhi oleh nilai-nilai agama, maka akan terhindarlah ia dari kelakuan-kelakuan yang tidak baik.¹⁵

¹³ Romli Atmasasmita, *Problem Kenakalan Remaja*, (Bandung: Amricom, 1984), 51

¹⁴ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 177

¹⁵ Zakiah Deradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1990), 113-115

b) Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan pendidikan formal yang mempunyai peranan untuk mengembangkan kepribadian anak sesuai dengan kemampuan dan pengetahuannya. Karena itu, sekolah mempunyai peranan penting dalam mendidik anak untuk menjadi dewasa dan bertanggung jawab. Tujuan ini dapat berhasil jika guru berhasil mendorong dan mengarahkan muridnya untuk belajar mengembangkan kreatifitas mereka. Akan tetapi yang sering terjadi sebaliknya, dengan kondisi sekolah yang kurang menguntungkan perkembangan jasmani dan rohani anak.

Dengan keadaan seperti ini anak dipaksa untuk melakukan aktivitas yang tidak disukainya sehingga tertekan, tidak boleh bicara, bersikap manis sehingga anak merasa jenuh. Keadaan ini dipersulit lagi dengan adanya guru yang kurang simpatik dan kurang memiliki dedikasi pada profesi bahkan bersikap monoton. Akibat dari semua itu, timbul kekecewaan pada diri murid yang berakibat mereka tidak mempunyai semangat dan ketekunan belajar. Timbullah model membolos, santai-santai, mengganggu dengan kenakalan yang tidak jarang merupakan tindakan criminal sebagai kompensasi tidak sehat¹⁶

Memperhatikan fenomena di atas banyak keberhasilan pendidikan di sekolah adalah terletak pada guru sebagai pendidik. Oleh karena itu, seorang pendidik mempunyai kewajiban tidak hanya menyampaikan metode secara formal atau informal, akan tetapi juga harus menginternalisasikannya dalam jiwa anak sehingga tertanam rasa semangat dalam diri anak.

c) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan ajang pendidikan ketiga setelah keluarga dan sekolah. Lingkungan ini sangat berperan bagi pertumbuhan mental amupun

¹⁶Ziyah Derajat, *Remaja Harapan dan Tantangan*, (Jakarta: Ruhama, 1995), 79

spiritual anak. Apalagi dalam desawarsa terakhir ini dimana perkembangan sains dan teknologi sangat pesat yang konsekuensinya membawa perubahan yang sangat berarti terutama masyarakat sebagai pengguna dan pencipta kebudayaan. Oleh karena itu, bagaimanapun keadaan masyarakat akan memberi pengaruh pada kehidupan anak terutama remaja.¹⁷

C. Tinjauan Tentang Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja Melalui Pendidikan Agama Islam

1. Dengan menggunakan Strategi Preventif (Pencegahan)

Hal pertama kali yang dilakukan untuk menghindari kenakalan adalah dengan menggunakan strategi Preventif yaitu usaha sadar untuk menghindari kenakalan siswa jauh sebelum rencana kenakalan itu terjadi dan terlaksana sehingga dapat mencegah timbulnya kenakalan siswa yang baru dengan demikian setidaknya bisa memperkecil dan mengurangi jumlah kenakalan siswa, Strategi preventif ini harus dilaksanakan sekaligus dirumah, sekolah dan masyarakat, pendidikan agama dan penciptaan suasana yang sesuai dengan nilai agama adalah alat yang ampuh untuk. Membentengi para remaja dari jatuh kejurang kenakalan yang membahayakan.¹⁸

Dari uraian dan pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa stratege preventif adalah usaha pencegahan timbulnya kenakalan remaja, dan pencegahan ini bisa dimulai dirumah, sekolah dan masyarakat. Untuk mewujudkan strategi tersebut, maka perlu dilakukan langkah-langkah yang tepat untuk melakukan strategi preventif ini. Adapun langkah-langkahnya diantaranya adalah :

a. Dalam Lingkungan Keluarga:

- 1) Menciptakan lingkungan yang harmonis dengan menghindari percekocokan antara ayah dan ibu atau kerabat yang lainnya.

¹⁷ Sudarsono, *Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 131-132

¹⁸ Zakiah Derajat, *Membina Nilai-Nilai Moral*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 49

- 2) Menjaga agar dalam keluarga jangan sampai terjadi perceraian, sehingga dalam keluarga tidak terjadi broken home.
- 3) Orang tua hendaknya lebih banyak meluangkan waktu dirumah, sehingga mereka mempunyai waktu untuk memberi perhatian terhadap pendidikan anaknya.
- 4) Dalam memenuhi kebutuhan tersebut orang tua hendaknya tidak bersikap yang berlebihan, sehingga anak tidak menjadi manja.
- 5) Orang tua hendaknya selalu menanamkan disiplin pada anaknya.

b. Dalam Lingkungan Sekolah.

- 1) Guru harus memiliki disiplin yang tinggi, terutama frekuensi kehadiran yang lebih teratur didalam mengajar. Apabila guru sering bolos dalam mengajar maka siswa juga akan ikut-ikutan bolos.
- 2) Antar pihak sekolah dengan orang tua secara teratur dapat mengadakan kerjasama yang baik dalam membentuk pertemuan untuk membicarakan masalah pendidikan dan prestasi siswa.
- 3) Pihak sekolah mengadakan operasi ketertiban secara kontinu dalam waktu tertentu.
- 4) Guru hendaknya dalam menyampaikan materi pelajaran tidak membosankan, jangan terlalu sulit sehingga motivasi belajar tidak menurun.
- 5) Adanya sarana dan prasarana yang memadai dengan untuk mendukung kelangsungannya proses belajar-mengajar, sehingga siswa merasa nyaman disekolah

c. Dalam Lingkungan Masyarakat

- 1) Perlu adanya pengawasan atau kontrol sosial dengan jalan menyeleksi masuknya unsur-unsur baru.

- 2) Memberi kesempatan untuk berpartisipasi pada bentuk kegiatan yang lebih relevan dengan kebutuhan anak zaman sekarang.
- 3) Mengadakan penyensoran film-film secara ketat.¹⁹

2. Dengan Menggunakan Strategi Kuratif

Tindakan ini dilakukan setelah pencegahan lainnya dan dianggap perlu untuk mengubah tingkahlaku siswa yang melanggar dengan cara memberikan pendidikan ulang kembali. Pendidikan ini diulangi melalui pembinaan secara khusus maupun secara perorangan yang ahli dalam bidang ini. Strategi kuratif adalah usaha untuk menanggulangi kenakalan siswa agar tidak meluas dan merugikan masyarakat.²⁰

Dalam melakukan strategi kuratif ini seorang guru harus melaksanakan berbagai kegiatan yang bisa membuat siswa menjadi lebih baik. Adapun kegiatan-kegiatan yang harus dilaksanakan yaitu, Disekolah harus disediakan tempat khusus untuk menampung anak yang sudah melakukan kenakalan, ditempat ini anak beri bimbingan agama seperti: santapan rokhani tentang akhlakul karimah, pembacaan Al-Qur'an bersama-sama. Dengan kegiatan seperti ini diharapkan siswa akan sadar atas perbuatannya.

Dalam hal membimbing anak melalui pemberian bantuan kepada anak, disini dapat disimpulkan bahwa peranan bimbingan dapat dibagi menjadi empat kelompok, yaitu :

- a. Yakni berperan sebagai *pencegah*, yang membantu anak menemukan cara-cara untuk mengatasi persoalan, yang mungkin akan menjurus kepenyimpangan perkembangan mental atau tekanan jiwa atau timbulnya kelainan ataupun gangguan jiwa.

¹⁹ Ibid.,51-53

²⁰ Ibid.,56

- b. Berperan *memelihara* anak sebagai pribadi yang sudah mencapai perkembangan, baik keseimbangan emosi maupun keserasian kepribadian, agar merupakan suatu kesatuan kepribadian yang kuat.
- c. Berperan dalam *membantu*, pembentukan penyesuaian diri, yakni dengan jalan membantu anak dalam menghadapi, memahami dan memecahkan masalah untuk mencapai hasil yang optimal, baik dalam jenjang karier maupun dalam hubungan sosial.
- d. Berperan *memperbaiki* atau *menyembuhkan* bila terjadi penyimpangan atau kesulitan yang sudah berakar, membantu mencari akar dari pada penyimpangan kenakalan, gangguannya, supaya dapat disembuhkan dan tercapai taraf kehidupan yang normal.²¹

Secara umum dapat kita simpulkan, bahwa bimbingan ini sangat penting bagi perkembangan dan jalan kehidupan seseorang anak untuk mencapai masa depannya. Baik itu di rumah oleh orangtua, maupun di sekolah oleh guru, pembimbing (konselor), atau siapa saja yang dapat memberikan bimbingan, asal saja di lakukan dengan bijaksana dan bertanggung jawab.

²¹ Ibid.,57